

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Interaksi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas dalam masyarakat. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, dengan kelompok manusia (Syahrial Syarbaini dan Rudiyantha, 2009: 25-26).

Menurut Soerjono Soekanto bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Burhan Bungin, 2009: 55).

a. Aspek aspek Interaksi Sosial

Setiap individu yang berhubungan dengan individu yang lain, baik hubungan sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok, hubungan sosial itu memiliki aspek-aspek sebagai berikut (Slamet Santoso, 2004: 11).

- 1) Adanya hubungan, Setiap interaksi tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok, serta hubungan antara kelompok dengan kelompok. Hubungan antara individu dengan individu ditandai antara lain dengan tegur sapa, berjabat tangan, dan bertengkar.
- 2) Ada individu, Setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu individu yang melaksanakan hubungan. Hubungan sosial itu terjadi karena adanya peran serta dari individu satu dan individu lain, baik secara person atau kelompok.
- 3) Ada tujuan, Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.
- 4) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Tiap-tiap individu memiliki fungsi dalam kelompoknya. Individu di dalam kehidupannya tidak terlepas dari individu yang lain, oleh karena itu individu dikatakan sebagai makhluk sosial yang memiliki fungsi dalam kelompoknya.

b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Mengenai kontak sosial dan komunikasi, dapat dijelaskan sebagai berikut (Syahrial Syarbaini dan Rudyanta, 2009: 26):

- 1) Kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah. Kontak sosial dapat bersifat primer (*face to face*) dan dapat bersifat sekunder (berhubungan dengan media, surat kabar, TV, radio, dan sebagainya). Kontak

sosial juga dapat bersifat positif seperti kerjasama dan kontak sosial bersifat negatif seperti pertentangan atau konflik atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial.

- 2) Komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya. Tanpa komunikasi tidak akan terjadi interaksi sosial. Dalam komunikasi sering muncul berbagai macam perbedaan penafsiran terhadap makna suatu tingkah laku orang lain akibat perbedaan konteks sosialnya. Komunikasi menggunakan isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk paling dasar dan penting dalam komunikasi. Karakteristik komunikasi manusia tidak hanya menggunakan bentuk isyarat fisik, akan tetapi juga berkomunikasi menggunakan kata-kata yaitu simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar.

Interaksi sosial juga dilandasi oleh beberapa faktor psikologi, yaitu (Syahril Syarbaini dan Rudiya, 2009: 27) :

- 1) Imitasi, adalah suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, seperti gaya bicara, tingkah laku, adat dan kebiasaan, serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan orang lain.
- 2) Sugesti, muncul ketika si penerima dalam kondisi tidak netral sehingga tidak dapat berpikir rasional. Pada umumnya sugesti berasal dari orang yang mempunyai wibawa, kharismatik, memiliki kedudukan tinggi, dari kelompok mayoritas kepada minoritas.
- 3) Identifikasi, merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, sifatnya lebih mendalam dari imitasi karena membentuk kepribadian seseorang.

4) Simpati, merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain.

5) Empati, merupakan simpati yang mendalam, dapat mempengaruhi kejiwaan, dan fisik seseorang.

c. Macam-macam Interaksi Sosial

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dilaksanakan melalui proses sosial yang disebut interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Terdapat tiga macam interaksi sosial dalam kenyataan sehari-hari (Taufik Rahman, 2000: 21-22).

1) Interaksi antara individu dan individu

Interaksi individu memberi pengaruh, rangsangan, atau stimulus kepada individu yang lainnya. Sedangkan individu yang terkena pengaruh akan memberikan reaksi, tanggapan atau respon. Interaksi antara individu dan individu dapat berwujud dalam bentuk berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap atau mungkin bertengkar.

2) Interaksi antara individu dan kelompok

Interaksi antara individu dan kelompok secara konkrit dapat dilihat seorang orator sedang berpidato di depan orang banyak. Bentuk interaksi ini menunjukkan bahwa kepentingan seorang individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.

3) Interaksi antara kelompok dan kelompok

Bentuk interaksi antara kelompok dan kelompok menunjukkan bahwa kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan, berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok yang lain. Interaksi ini menunjukkan setiap tindakan individu merupakan bagian dari kepentingan kelompok.

d. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk Interaksi sosial dapat berupa kerjasama, akomodasi, persaingan, dan pertikaian. Konflik selalu menuju pada penyelesaian, namun dalam prosesnya dapat berkondisi sementara, yang disebut akomodasi. Ada juga yang menganggap akomodasi merupakan bentuk keempat dari interaksi sosial (Syahril Syarbaini dan Rudiyantha, 2009: 28).

Menurut Gilin dan Gilin(dalam Burhan Bungin, 2009: 58-63) menjelaskan bahwa ada dua golongan proses sosial yang merupakan akibat interaksi sosial, yaitu :

1) Proses Asosiatif

Adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbale balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama.macam proses asosiatif yaitu: a) Kerjasama adalah usaha bersama individu atau kelompok untuk mencapai satu atau

beberapa tujuan bersama. Bentuk kerjasama seperti: gotong royong (Kerjasama di masyarakat perdesaan), *Bargaining* (perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa), *Coalition* (dua organisasi yang mempunyai tujuan yang sama dan bekerja sama mewujudkan tujuan tersebut), *Co-optation* (kerjasama individu dan kelompok dalam sebuah organisasi atau negara untuk menciptakan suatu stabilitas), *joint-venture* (kerjasama dua perusahaan atau lebih dalam suatu proyek tertentu); b) Akomodasi banyak digunakan dalam dua makna, pertama adalah proses yang menunjukkan pada keadaan seimbang dalam interaksi sosial antara individu dan antar kelompok dalam masyarakat terutama yang ada hubungannya dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kedua, adalah menuju pada proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat. Proses akomodasi ini menuju pada tujuan dengan mencapai suatu kestabilan. Bentuk-bentuk akomodasi adalah sebagai berikut: (1) *Coersion*, akomodasi dengan paksaan maupun kekerasan secara fisik atau psikologis; (2) *Compromise*, bentuk akomodasi dimana masing-masing pihak berkonflik saling mengurangi tuntutan agar dapat tercapai penyelesaian oleh pihak ketiga; (3) *Mediation*, akomodasi dengan menggunakan pihak ketiga yang netral; (4) *Conciliation*, akomodasi melalui usaha mempertemukan keinginan dari pihak yang terlibat konflik; (5) *Toleration*, akomodasi yang

tidak formal, dikarenakan ada pihak yang mencoba menghindari diri dari pertikaian; (6) *Stalemate*, bentuk akomodasi dimana pihak yang berkonflik mempunyai kekuatan sama dan berhenti pada satu titik tertentu serta masing-masing pihak menahan diri; (7) *Ajudication*, usaha akomodasi dengan jalan pengadilan. c) Asimilasi, yaitu suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya sendiri yang berbeda dengan budaya asalnya.

2) Proses Disosiatif

Proses disosiatif merupakan proses perlawanan yang dilakukan individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah sebagai berikut: a) Persaingan merupakan proses sosial, dimana individu atau kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan; b) Kontravensi adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertikaian atau konflik. Kontravensi terjadi dimana ada pertentangan pada tataran konsep dan wacana, serta berusaha mengagalkan tercapainya tujuan dari pihak lain; c) Konflik atau pertikaian adalah proses sosial dimana individu atau kelompok memiliki perbedaan-

perbedaan dalam hal emosi, unsur kebudayaan, perilaku, prinsip, ideologi, maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan tersebut menjadi suatu pertikaian dimana pertikaian dapat menghasilkan ancaman atau kekerasan fisik.

2. Tinjauan Tentang Pedagang

Pedagang merupakan orang atau kelompok yang mencari nafkah dengan cara menjual dan membeli barang yang memperoleh keuntungan. Pedagang dalam sosiologi ekonomi membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga. Dari studi sosiologi ekonomi tentang pedagang yang telah dilakukan seperti Geertz (1963) Mai dan Buchholt (1987) dan lain-lain dapat disimpulkan bahwa pedagang dibagi atas (Damsar, 2002: 95-96):

- a. Pedagang Profesional. Pedagang yang menganggap aktivitas perdagangan merupakan sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga
- b. Pedagang semi Profesional. Pedagang yang mengakui aktivitasnya untuk memperoleh uang, tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.
- c. Pedagang Subsistensi. Merupakan pedagang yang menjual produk atau barang dan hasil aktivitas atas subsistensi untuk memenuhi ekonomi rumah tangga.

- d. Pedagang Semu. Pedagang semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau mendapatkan suasana baru atau mengisi waktu luang. Pedagang Jenis ini tidak mengharapkan kegiatan perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh uang. Malahan mungkin saja sebaliknya, ia akan memperoleh kerugian dalam berdagang.

Sesuai paparan di atas, dalam penelitian ini digunakan konsep pedagang adalah orang yang memperjualbelikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Pedagang yang diteliti dalam penelitian ini adalah pedagang-pedagang yang terdapat di kawasan obyek wisata Ketep Pass.

3. Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksi Simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung interaksi simbolik merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto. 2007: 40).

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, dapat dikatakan paling bersifat "humanis" (Ardianto. 2007: 40). Perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di

tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain.

- a. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,
- b. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya
- c. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

”*Mind, Self and Society*” merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain.

- a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
- b. Pentingnya konsep mengenai diri

c. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut.

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "*Self-Concept*". Tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 101), antara lain.

- a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- b. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah.

- a. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- b. Stuktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

4. Kelompok Sosial

Kelompok sosial sangat penting karena sebagian besar kegiatan manusia berlangsung di dalamnya. Tanpa kita sadari sejak lahir hingga ajal kita menjadi anggota berbagai jenis kelompok, dan menggunakan tiga kriteria, yakni kesadaran jenis, hubungan satu sama lain, ikatan organisasi. Bierstedt membedakan empat jenis kelompok: kelompok asosiasi, kelompok sosial, kelompok kemasyarakatan, dan kelompok statistik (Kamanto Sunarto, 2000: 87).

Menurut Merton kelompok merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola-pola yang telah mapan sedangkan kolektifitas merupakan orang-orang yang mempunyai rasa solidaritas karena berbagi nilai bersama dan yang telah memiliki rasa kewajiban moral untuk menjalankan harapan peranan. Konsep lain

yang diajukan Merton ialah konsep kategori sosial. Merton mengamati bahwa kadang-kadang perilaku seseorang mengacu pada kelompok lain yang dinamakan kelompok acuan. Saat seseorang berubah keanggotaan kelompok, ia sebelumnya dapat menjalani perubahan orientasi, yaitu suatu proses yang oleh Merton diberi nama sosialisasi antisiaporis (Kamanto Sunarto, 2000: 89).

Durkheim membedakan antara kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanis, dan kelompok yang didasarkan pada solidaritas organis. Solidaritas mekanis merupakan cirri yang menandai masyarakat yang sederhana, sedangkan solidaritas organis merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan diperastukan oleh kesalingtergantungan antar bagian (Kamanto Sunarto, 2000: 90).

Summer membedakan antara *in group* dan *out group*. *In group* merupakan kelompok sosial yang dijadikan tempat oleh individu-individunya untuk mengidentifikasikan dirinya. *Out group* merupakan kelompok sosial yang oleh individunya diartikan sebagai lawan *in group* jelasnya kelompok sosial di luar anggotanya disebut *out group*. Sikap *in group* dan *out group* dapat dilihat dari kelainan berwujud antagonisme atau antipati. Sikap *in group* dan *out group* merupakan dasar sikap etnosentrisme yang merupakan sikap bahwa setiap sesuatu yang merupakan produk kelompoknya dianggap paling baik dan benar.

Toennies mengadakan perbedaan antara dua jenis kelompok: *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gesellschaft* merupakan kehidupan publik, yang terdiri atas orang-orang yang kebetulan hadir bersama tetapi masing-masing tetap mandiri dan bersifat sementara dan semu. *Gemeinschaft* merupakan kehidupan bersama yang intim, pribadi dan eksklusif; suatu keterikatan yang dibawa sejak lahir. (Kamanto Sunarto, 2000: 91). Tonnies membedakan *Gemeinschaft* menjadi 3 jenis, yaitu :

- a. *Gemeinschaft by blood*, yaitu *Gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ikatan darah atau keturunan, di dalam pertumbuhannya, masyarakat yang semacam ini makin lama makin menipis.
- b. *Gemeinschaft of place (locality)*, yaitu *Gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga dimungkinkan untuk dapatnya saling menolong.
- c. *Gemeinschaft of mind*, yaitu *Gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama.

Cooley memperkenalkan konsep kelompok primer. Sejumlah ahli sosiologi menciptakan konsep kelompok sekunder, yakni suatu konsep yang tidak kita jumpai dalam karya Cooley. Suatu klasifikasi lain yaitu suatu pembedaan antara kelompok luar dan kelompok dalam, didasarkan pada pemikiran Sumner. Sumner mengemukakan bahwa di kalangan anggota kelompok dalam dijumpai persahabatan, kerjasama, keteraturan, dan kedamaian sedangkan hubungan antara kelompok

dalam dengan kelompok luar cenderung ditandai kebencian, permusuhan, perang, dan perampokan (Kamanto Sunarto, 2000: 91).

Kesimpulan dari beberapa ahli diatas, kelompok sosial dapat terbentuk karena adanya interaksi sosial di dalam suatu masyarakat, sekumpulan individu yang saling berinteraksi akan memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok atau bagian dari masyarakatnya. Pada penelitian ini kelompok sosial yang terlihat adalah kelompok sosial pedagang makanan, di mana kelompok ini terbentuk atas dasar jenis pekerjaan, sehingga kelompok sosial pedagang tersebut dapat dikategorikan sebagai *in-group*, karena mereka bertetangga dekat dan juga saling mengenal satu sama lain bahkan sejak kecil karena sebagian besar pedagang berasal dari desa Ketep. Selain itu kelompok ini dapat dikategorikan sebagai kelompok *Gesellschaft* ikatan terjaln antar pedagang bersifat pokok dan biasanya berjalan dengan jangka waktu yang relatif pendek dan bersifat sementara.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang berjudul “Bentuk Interaksi Antar Pedagang Aksesoris di Emperan Toko (Perko) Malioboro Yogyakarta” Retnowati mahasiswi Pendidikan Sosiologi (FIS) UNY pada tahun 2011. Penelitian tersebut dilakukan di emperan took malioboro Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antar pedagang aksesoris perko di Malioboro. Bentuk interaksi yang terjalin meliputi assosiatif dan dissosiatif. Bentuk assosiatif yaitu berbentuk kerjasama yang berupa

tukar menukar barang dagangan dan menjagakan barang dagangan ketika pemilik sedang istirahat atau tidak ada di tempat. Bentuk dissosiatif yaitu dengan adanya konflik antar pedagang aksesoris yang disebabkan adanya salah paham dari para pedagang dalam mendapatkan pembeli. Letak persamaan penelitian yaitu bidang kajian yang diteliti sama-sama mengenai interaksi sosial yang dilakukan pedagang, metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif.

Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian. Jika penelitian yang dilakukan Retnowati dilakukan di emperan toko Malioboro penelitian ini dilakukan di kawasan obyek wisata Ketep Pass Magelang. Perbedaan lain terletak pada kondisi pedagang. Pedagang di Malioboro bersifat heterogen karena berasal dari daerah yang berbeda-beda dan sebagian besar tidak saling mengenal, sehingga akan lebih memunculkan persaingan antar pedagang, sedangkan penelitian ini kondisi pedagang bersifat homogen karena sebagian besar pedagang berasal dari daerah yang sama yaitu desa Ketep, sehingga para pedagang tentunya sudah saling mengenal satu sama lainnya dan akan memberikan keunikan tersendiri saat pedagang melakukan interaksi dengan pedagang lain.

2. Penelitian yang berjudul “Pola dan Bentuk Interaksi Mahasiswa Multikultural Indekos di Dusun Pringodani Mrican Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta” oleh Neni Setyaningsih mahasiswi

Program Studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2005, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY. Penelitian ini membahas tentang pola dan bentuk interaksi dari mahasiswa multikultural yang memberikan warna tersendiri dalam tatanan kehidupan masyarakat sekitarnya. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada mahasiswa tersebut saling berinteraksi satu sama lain di satu rumah kos, baik kos putra, putri, maupun campuran. Bentuk-bentuk dan proses interaksi dari ketiga jenis kos, yaitu kos putra, kos putri, dan campuran dapat teridentifikasi secara jelas. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai interaksi dalam suatu masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu, *pertama* lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu di kawasan obyek wisata Ketep Pass Magelang sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Neni Setyaningsih dilakukan di dusun Pringodani Mrican Caturtunggal Sleman Yogyakarta. *Kedua* dari segi objek kajiannya, jika penelitian ini meneliti mengenai interaksi antar pedagang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Neni Setyaningsih objek kajiannya pola dan bentuk interaksi dari indekos mahasiswa multikultural. Kondisi subjek penelitian yang dilakukan Neni Setyaningsih sangat beragam karena sebagian dari mahasiswa berasal dari daerah yang berbeda dan memiliki sifat dan karakter berbeda-beda, sedangkan pada penelitian ini kondisi subjek penelitian lebih bersifat homogen.

C. Kerangka Pikir

Manusia telah mempunyai naluri untuk bergaul dengan sesamanya semenjak dia dilahirkan di dunia. Hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, oleh karena dengan pemenuhan kebutuhan tersebut dia akan mendapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Tanpa berhubungan atau melakukan interaksi dengan manusia lain tidak akan bertahan hidup. Semua manusia yang hidup di dunia ini pasti akan melakukan yang namanya interaksi.

Seseorang akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu interaksi tersebut berupa interaksi dibidang sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Interaksi tersebut berupa interaksi pada bidang sektor ekonomi yang dilakukan oleh para pedagang di kawasan Ketep Pass.

Banyak pedagang yang berasal dari daerah tersebut, tentunya akan terjadi suatu pola interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya, apalagi mereka menempati lokasi penjualan atau areal penjualan yang sama dan berdekatan. Interaksi sosial yang terjadi antar pedagang mengakibatkan satu dengan yang lain dapat memberi pengaruh dalam bersikap dan berperilaku dalam kegiatan ekonomi.

Interaksi sosial yang terjadi dapat menjadikan seseorang melakukan kerjasama, persaingan, dan bahkan menimbulkan konflik. Mengingat banyaknya pedagang yang berjualan di kawasan Ketep Pass, maka

kemungkinan terjadi interaksi sosial yang berupa kerjasama, persaingan, maupun konflik tentunya sangat besar dan sering terjadi.

Bagan 1. Kerangka Pikir

